

Program Mangrove Ranger sebagai Strategi Sustainability Sosial-Ekologi Destinasi Wisata Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar Surabaya

Ivan Indhi Andhano¹, Mochamad Faza Firmansya², Mochammad Rizky Eka Putra³, Nuno Mei Fino⁴, Muhammad Dzuhri⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

*e-mail: ivanindhiandhano@gmail.com

Abstrak

Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar merupakan destinasi ekowisata mangrove pertama dan satu-satunya di kawasan urban Indonesia yang berlokasi di Kecamatan Gunung Anyar, Surabaya Timur. Meskipun memiliki potensi wisata yang signifikan dan fasilitas yang memadai, terdapat permasalahan mendasar pada dimensi keberlanjutan sosial-ekologi destinasi ini, yakni lemahnya keterlibatan komunitas lokal dan minimnya sistem edukasi ekologi bagi wisatawan. Kajian ini bertujuan merancang dan menganalisis program Mangrove Ranger sebagai solusi strategis berbasis SDGs Tourism Framework untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Program ini merupakan lembar aktivitas digital dan fisik yang diberikan kepada rombongan sekolah saat study tour, di mana peserta diajak menjalankan misi ekologis sederhana seperti menghitung jenis burung pesisir atau mengumpulkan sampah plastik di jalur jembatan. Penyelesaian misi memberikan reward berupa suvenir atau stempel khusus. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengelola (Ibu Nurul, Humas Kebun Raya Mangrove Surabaya), dan wawancara dengan lima informan wisatawan. Temuan menunjukkan bahwa program Mangrove Ranger relevan sebagai respons terhadap tiga tantangan utama: rendahnya environmental literacy wisatawan domestik, belum terbentuknya rasa kepemilikan warga lokal, dan minimnya sistem interpretasi ekologi yang terstruktur. Program ini berpotensi memperkuat SDG 14 melalui penanaman kesadaran konservasi aktif, sekaligus berkontribusi pada SDG 15 melalui pelibatan komunitas sebagai agen pelestarian ekosistem.

Kata kunci: mangrove ranger, ekowisata edukasi, sustainability sosial-ekologi, SDGs pariwisata, Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar

Abstract

Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar is Indonesia's first and only urban mangrove ecotourism destination, located in Gunung Anyar District, East Surabaya. Despite its significant tourism potential and adequate facilities, the destination faces fundamental challenges in its socio-ecological sustainability dimension, particularly the weak involvement of local communities and the minimal ecological education system for tourists. This study aims to design and analyze the Mangrove Ranger program as a strategic solution based on the SDGs Tourism Framework to address these gaps. The program consists of digital and physical activity sheets distributed to school groups during study tours, engaging participants in simple ecological missions such as counting coastal bird species or collecting plastic waste along boardwalk trails. Mission completion is rewarded with souvenirs or special stamps. Data were collected through field observations, in-depth interviews with the destination manager (Ibu Nurul, Public Relations of Kebun Raya Mangrove Surabaya), and interviews with five tourist informants. Findings indicate that the Mangrove Ranger program is relevant as a response to three main challenges: low environmental literacy among domestic tourists, the absence of local community ownership, and the lack of a structured ecological interpretation system. The program has the potential to strengthen SDG 14 through active conservation awareness building, while also contributing to SDG 15 through community involvement as ecosystem stewardship agents.

Keywords: mangrove ranger, educational ecotourism, socio-ecological sustainability, SDGs tourism, Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar

PENDAHULUAN

Ekowisata berbasis mangrove telah berkembang menjadi salah satu model pariwisata berkelanjutan yang paling relevan dalam konteks krisis lingkungan global. Verawati dan Idrus (2023) dalam penelitian mereka terhadap ekowisata mangrove Gili Sulat, Lombok, menegaskan bahwa ekosistem mangrove memiliki potensi transformatif sebagai fasilitas

pendidikan dan pembelajaran tidak hanya menampilkan keindahan alam, tetapi juga menjadi platform dinamis bagi pendidikan lingkungan dan experiential learning. (Verawati & Idrus, 2023)

Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar merupakan destinasi ekowisata mangrove pertama dan satu-satunya di kawasan perkotaan Indonesia. Terletak di Kecamatan Gunung Anyar, Surabaya Timur, destinasi ini dikelola sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Badan Riset Inovasi Daerah (BRIDA) Kota Surabaya. Keunikan statusnya sebagai kebun raya tematik mangrove yang berlokasi di dataran rendah pesisir berbeda dari kebun raya BRIN lainnya yang berada di dataran tinggi dengan koleksi tanaman umum menjadikannya aset strategis kota Surabaya sekaligus destinasi wisata edukasi yang berpotensi besar. Potensi besar ini didukung oleh kajian Trisbiantoro dkk. (2020) yang mengonfirmasi bahwa karakteristik fisik dan kelayakan lingkungan KRM Gunung Anyar memiliki daya dukung objek ekowisata yang sangat tinggi untuk dikembangkan secara optimal

Hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam yang dilakukan pada [tanggal kunjungan] menunjukkan bahwa destinasi ini sudah memiliki fondasi wisata yang kuat: pendapatan beragam dari wahana berbayar, food court, merchandise, dan kemitraan travel agent, bahkan berhasil menjangkau lebih dari 800 wisatawan mancanegara melalui media sosial organik. Namun di balik capaian tersebut, terdapat kesenjangan mendasar yang mengancam keberlanjutan jangka panjang kawasan ini.

Pengelola destinasi, Ibu Nurul selaku Humas Kebun Raya Mangrove Surabaya, secara langsung mengungkapkan bahwa wisatawan mancanegara jauh lebih mudah memahami nilai ekologis mangrove dibanding wisatawan domestik. Tidak tersedianya sistem informasi ekologi yang memadai tidak ada QR code, tidak ada papan interpretasi yang edukatif menyebabkan wisatawan datang, menikmati pemandangan, berfoto, lalu pulang tanpa pemahaman yang berarti. Verawati dan Idrus (2023) menegaskan bahwa siswa yang mengunjungi ekowisata mangrove menunjukkan peningkatan inspirasi terhadap perlindungan lingkungan ketika kunjungan dirancang dengan pendekatan edukatif yang terstruktur. (Verawati & Idrus, 2023)

Selain persoalan interpretasi ekologi, terdapat tantangan sosial yang lebih dalam: sebagian masyarakat lokal masih mempertanyakan relevansi kawasan konservasi berbayar. Stigma "*cuman hutan aja kok bayar*" yang diungkap pengelola mencerminkan belum terbangunnya rasa kepemilikan komunitas lokal terhadap kawasan kondisi yang dalam SDGs Tourism Framework merupakan indikator kritis kerentanan sosial jangka panjang destinasi berbasis konservasi.

Kajian ini merancang dan menganalisis program *Mangrove Ranger* sebagai solusi strategis yang menjawab kedua tantangan tersebut secara simultan. Program ini berupa lembar aktivitas digital dan fisik sederhana yang diberikan kepada rombongan sekolah saat study tour, mengajak peserta menjalankan misi ekologis aktif di dalam kawasan. Dengan mengintegrasikan gamifikasi edukatif ke dalam pengalaman wisata, program ini diharapkan mampu membentuk *environmental stewardship* yang tahan lama pada generasi muda sekaligus membangun dukungan sosial dari komunitas yang bersentuhan langsung dengan kawasan mangrove.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi lapangan terstruktur dan wawancara mendalam semi-terstruktur. Observasi dilakukan di Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar, Kecamatan Gunung Anyar, Surabaya Timur, pada 25 April, 2026 oleh Sub Kelompok 2 dalam mata kuliah Komunikasi Pariwisata, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua instrumen utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci pengelola, yaitu Ibu Nurul selaku Humas Kebun Raya Mangrove Surabaya, mencakup aspek keunikan destinasi, strategi promosi, tantangan reputasi, dan program yang sedang dikembangkan. Kedua, wawancara dengan lima informan wisatawan yang dipilih secara purposif berdasarkan keragaman karakteristik, mencakup motivasi kunjungan, kesan pertama, peran ulasan online, faktor reputasi, dan kesediaan merekomendasikan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan tematik mengacu pada SDGs Tourism Framework, khususnya SDG 14 (Konservasi Ekosistem Pesisir) dan SDG 15 (Keterlibatan Komunitas Lokal).

Tahapan pelaksanaan kegiatan disajikan secara sistematis pada tabel berikut:

No	Tahap	Kegiatan	Pelaksana
1	Perencanaan	Studi literatur, penyusunan instrumen observasi dan panduan wawancara, koordinasi jadwal kunjungan dengan pihak pengelola	Tim SK2 – seluruh anggota
2	Observasi Lapangan	Pengamatan langsung kondisi fasilitas, aktivitas wisatawan, dan sistem promosi destinasi menggunakan checklist terstruktur	Tim SK2 – seluruh anggota
3	Wawancara Pengelola	Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan Ibu Nurul selaku Humas KRM Surabaya (7 pertanyaan panduan)	Ivan Indhi & Muhammad Faza
4	Wawancara Wisatawan	Wawancara dengan 5 informan wisatawan menggunakan panduan 5 pertanyaan terstruktur	M. Rizky, Nuno Mei Fino, M. Dzuhry
5	Analisis & Perancangan	Analisis data tematik, identifikasi gap sustainability, perancangan konsep program Mangrove Ranger	Tim SK2 – seluruh anggota

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Observasi dan Perancangan Program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pengelolaan dan Persepsi Wisatawan: Temuan Lapangan

Wawancara mendalam dengan Ibu Nurul menghasilkan gambaran pengelolaan yang paradoks: destinasi dengan keunikan luar biasa namun terkendala komunikasi nilai yang lemah. Pengelola menegaskan keunikan Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar sebagai "*kebun raya tematik pertama dan satu-satunya di Indonesia*" yang secara eksklusif berfokus pada mangrove pesisir. Strategi promosi berjalan melalui media sosial mandiri tanpa kolaborasi influencer berbayar keterbatasan yang disebabkan oleh status UPT di bawah BRIDA Kota Surabaya. Meski demikian, keberhasilan menjangkau 800 lebih wisatawan mancanegara dari

Jepang, Korea, dan Cina membuktikan efektivitas komunikasi digital organik yang belum dioptimalkan secara penuh.

Temuan kritis yang paling signifikan adalah pengakuan pengelola bahwa wisatawan domestik jauh lebih sulit memahami nilai ekologis mangrove dibanding wisatawan mancanegara. Pengelola menyebut adanya stigma: "*Ada beberapa yang menganggap 'cuman hutan aja kok bayar' karena awareness-nya belum terbangun.*" Pernyataan ini mengindikasikan gap komunikasi nilai yang serius antara kualitas ekosistem dan persepsi publik domestik.

Hasil wawancara dengan lima informan wisatawan disajikan pada Tabel 2.

Pertanyaan	Citra	Najwa & Wulan	Hafiz	Zaki	Anita
Alasan Berkunjung	Harga tiket terjangkau	Tempat indah, ada tugas	Tugas dan refreshing	Suka alam laut & mangrove	Banyak tumbuhan, tugas, menambah wawasan
Kesan Pertama	Fasilitas kini lebih lengkap	Kaget, tempatnya sangat luas	Sejuk dan dingin	Bagian depan tertutup pohon, sejuk	Senang, bagus, rating 10/10
Ulasan Online	Sangat penting, patokan rating	Sangat penting agar tahu fasilitas	Penting mengetahui isi destinasi	Tidak terlalu penting	Penting agar tidak kena scam
Faktor Reputasi	Bagus, perlu tambah UMKM	Baik, jarang ada wisata alam di Sby	Banyak tempat unik menarik	Lingkungan bersih, reputasi baik	Overall baik, jaga kebersihan
Rekomendasi	Ya, kurang untuk anak kecil	Ya, cocok keluarga/piknik	Ya, untuk teman yang dekat	Ya, untuk saudara & teman	Ya, keluarga & teman belum pernah

Tabel 2. Hasil Wawancara Lima Informan Wisatawan

Analisis pola jawaban mengungkap tiga temuan penting. Pertama, seluruh informan menyatakan bersedia merekomendasikan destinasi – indikator kepuasan yang kuat. Kedua, motivasi kunjungan yang dominan bersifat rekreasi dan akademis, bukan motif konservasi. Ketiga, tidak satu pun informan menyebut mendapatkan informasi ekologi selama kunjungan, yang mengkonfirmasi temuan tentang minimnya sistem interpretasi. Verawati dan Idrus (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang mengunjungi ekowisata mangrove menyarankan pemasangan papan nama spesies indikasi kuat bahwa wisatawan justru menginginkan lebih banyak informasi ekologi daripada yang tersedia. (Verawati & Idrus, 2023)

Program Mangrove Ranger: Rancangan dan Relevansinya

Berdasarkan temuan lapangan, program *Mangrove Ranger* dirancang sebagai intervensi edukatif berbasis gamifikasi yang menjawab dua tantangan utama secara simultan: rendahnya environmental literacy wisatawan domestik (khususnya pelajar) dan belum terbangunnya rasa kepemilikan komunitas lokal. Program ini secara konseptual mengacu pada pendekatan *experiential learning* yang ditekankan Verawati dan Idrus (2023) bahwa pengalaman langsung di ekosistem mangrove, ketika dirancang dengan struktur edukatif

yang tepat, memiliki dampak transformatif yang jauh melampaui kunjungan wisata pasif biasa. (Verawati & Idrus, 2023)

Mekanisme program Mangrove Ranger disajikan pada Tabel 3.

Komponen	Deskripsi	Relevansi SDGs
Target Peserta	Rombongan sekolah (SD, SMP, SMA) yang melakukan study tour ke Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar	SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) – mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum luar kelas
Media	Lembar aktivitas digital (dapat diakses via QR code) dan fisik (dicetak, dibagikan saat registrasi)	SDG 14 – sistem informasi ekologi yang terstruktur di kawasan konservasi pesisir
Misi 1 – Pengamatan	Peserta menghitung dan mencatat minimal 3 jenis burung pesisir yang ditemukan di jalur boardwalk	SDG 15 – membangun kesadaran keanekaragaman hayati melalui keterlibatan aktif
Misi 2 – Aksi	Peserta mengumpulkan minimal 5 sampah plastik yang ditemukan di jalur jembatan	SDG 14 & SDG 15 – aksi konservasi langsung sebagai bagian dari pengalaman wisata
Misi 3 – Refleksi	Peserta menjawab satu pertanyaan refleksi: 'Apa yang akan kamu ceritakan tentang mangrove kepada orang di rumahmu?'	SDG 15 – mendorong komunikasi nilai ekologis ke lingkaran sosial yang lebih luas
Reward	Stempel khusus 'Mangrove Ranger' atau suvenir berbahan daur ulang setelah semua misi selesai	SDG 8 – suvenir dapat diproduksi oleh UMKM lokal, menggerakkan ekonomi warga
Evaluasi	Lembar aktivitas dikumpulkan ke pemandu untuk rekapitulasi data ekologi sederhana (jenis burung, jumlah sampah terkumpul)	SDG 14 – data citizen science yang berkontribusi pada monitoring ekosistem

Tabel 3. Rancangan Program Mangrove Ranger dan Relevansi SDGs



Mangrove Ranger: Logbook Misi

Nama Ranger : _____

Misi 1 : Penjelajah

 Jelajahi Kawasan Mangrove dan temukan 3 hal menarik :

1. _____
2. _____
3. _____

Catatan : _____

Misi 2 : Penjaga Alam

 Kumpulkan Sampah yang kamu temukan dan buang sampah pada tempatnya

Jumlah Sampah terkumpul _____ buah

Jenis Sampah :

 Plastik

 Kertas

 Kaca

 Lain-Lain

Misi 3 : Pengamat

 Amati Makhluk Hidup yang kamu temukan dan catat (minimal 2 jenis)

1. Nama : _____
Ciri-Ciri : _____
2. Nama : _____
Ciri-Ciri : _____

Misi 4 : Duta Mangrove

Apa yang akan kamu ceritakan tentang mangrove kepada orang di rumahmu?



Setiap aksi kecilmu menjaga mangrove berdampak besar bagi bumi kita rangers!



KEBUN RAYA MANGROVE SURABAYA



Scan Barcode untuk melihat rute kebun mangrove melalui Google My Maps

Gambar 1. Contoh Lembar Aktivitas Program Mangrove Ranger

Analisis Relevansi terhadap SDGs Tourism Framework

Program Mangrove Ranger dianalisis relevansinya terhadap dua SDG utama yang diidentifikasi sebagai pilar sustainability destinasi ini. Dalam konteks **SDG 14 (Kehidupan Bawah Laut)**, program ini mentransformasi pengunjung pasif menjadi agen konservasi aktif. Misi pengamatan burung pesisir secara tidak langsung memperkenalkan konsep keanekaragaman hayati ekosistem mangrove yang merupakan nilai utama yang gagal dikomunikasikan dalam sistem kunjungan saat ini. Misi pengumpulan sampah mengubah isu polusi plastik di kawasan pesisir dari wacana abstrak menjadi aksi nyata yang dirasakan langsung oleh peserta. Verawati dan Idrus (2023) mencatat bahwa wisatawan yang terlibat secara aktif dalam pengamatan ekosistem mangrove menunjukkan peningkatan pemahaman tentang peran mangrove dalam perlindungan pantai. (Verawati & Idrus, 2023)

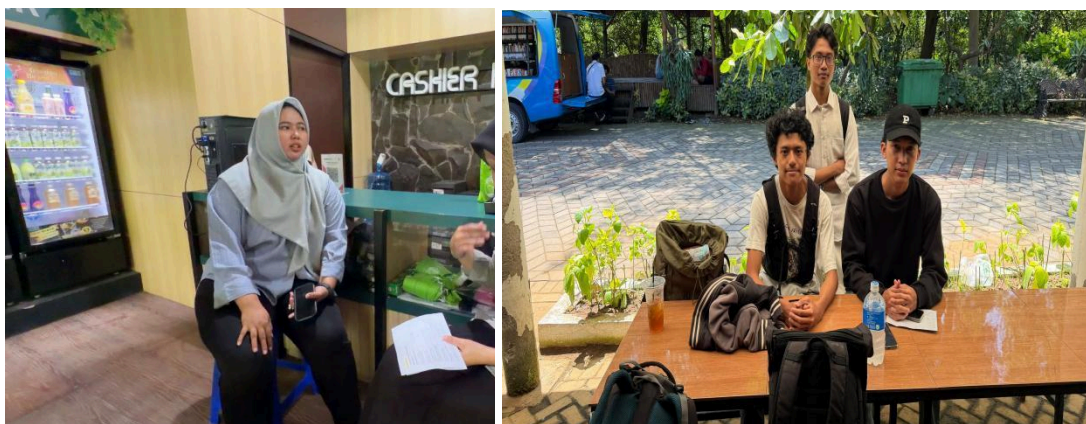
Dalam konteks **SDG 15 (Kehidupan di Darat)**, program ini menjawab permasalahan mendasar yang diidentifikasi dari data lapangan: rendahnya rasa kepemilikan komunitas lokal terhadap kawasan. Dengan menyasar rombongan sekolah yang sebagian merupakan siswa dari kelurahan-kelurahan di sekitar Gunung Anyar program ini membangun hubungan emosional langsung antara generasi muda setempat dan ekosistem mangrove yang ada di halaman kota mereka. Pertanyaan refleksi "*Apa yang akan kamu ceritakan tentang mangrove kepada orang di rumahmu?*" secara strategis mendorong peserta menjadi agen komunikasi nilai ekologis di lingkungan sosialnya menjawab stigma "*cuman hutan aja kok bayar*" dari dalam komunitas itu sendiri.

Program ini juga relevan terhadap **SDG 8 (Pekerjaan Layak)** melalui elemen reward souvenir. Jika souvenir yang diberikan diproduksi oleh UMKM warga lokal Gunung Anyar misalnya kerajinan berbahan daur ulang atau produk berbahan mangrove program ini secara langsung menggerakkan rantai nilai ekonomi lokal yang saat ini belum terbentuk. Hal ini sejalan dengan strategi pemberdayaan dari Rahmasari dan Noviandari (2024) yang menyatakan bahwa integrasi ekonomi kreatif berbasis masyarakat pesisir di Gunung Anyar terbukti efektif meningkatkan pendapatan lokal sekaligus menguatkan keberlanjutan destinasi. Informan wisatawan Citra secara eksplisit menyebut perlunya penambahan UMKM sebagai kekurangan destinasi konfirmasi bahwa pasar untuk produk lokal sudah ada, hanya tinggal diaktivasi.

Faktor Pendukung dan Kendala Implementasi

Program Mangrove Ranger memiliki beberapa faktor pendukung yang strategis. Pertama, destinasi sudah memiliki rombongan sekolah sebagai segmen pengunjung dominan infrastruktur kelompok sasaran sudah ada tanpa perlu membangun dari nol. Kedua, kemitraan travel agent yang sudah berjalan dapat menjadi kanal distribusi lembar aktivitas secara sistematis. Ketiga, pengelola menunjukkan kesadaran akan pentingnya program edukatif terbukti dari adanya program penanaman bibit mangrove yang sudah berjalan, yang dapat dijadikan salah satu misi dalam program ini.

Kendala utama adalah keterbatasan anggaran sebagai UPT Pemkot yang telah diidentifikasi pengelola. Namun desain program ini sengaja dibuat dengan biaya implementasi minimal: lembar aktivitas fisik dapat dicetak secara sederhana dan dikombinasikan dengan versi digital berbasis QR code yang sudah ada dalam rencana pengembangan destinasi. Souvenir reward dapat disubsidi silang dari kemitraan UMKM lokal tanpa memerlukan anggaran operasional tambahan dari pengelola.



Gambar 2. Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Nurul dan Informan Wisatawan

KESIMPULAN

Kajian ini mengidentifikasi dua tantangan mendasar sustainability Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar: rendahnya environmental literacy wisatawan domestik akibat minimnya sistem interpretasi ekologi, dan lemahnya rasa kepemilikan komunitas lokal yang berpotensi mengancam keberlanjutan kawasan jangka panjang. Berdasarkan temuan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pengelola serta wisatawan, program Mangrove

Ranger dirancang sebagai solusi strategis berbasis SDGs Tourism Framework yang menjawab kedua tantangan tersebut secara simultan.

Program ini mentransformasi kunjungan study tour yang selama ini bersifat pasif menjadi pengalaman edukatif aktif melalui gamifikasi misi ekologis sederhana – menghitung burung pesisir, mengumpulkan sampah plastik, dan merefleksikan nilai mangrove. Relevansinya terhadap SDG 14 (konservasi ekosistem pesisir), SDG 15 (keterlibatan komunitas lokal), dan SDG 8 (penggerak ekonomi lokal melalui UMKM souvenir) menjadikannya intervensi yang holistik dan berkelanjutan.

Untuk implementasi, disarankan agar pengelola mengintegrasikan program ini ke dalam paket study tour yang sudah berjalan melalui kemitraan travel agent, dengan lembar aktivitas yang dapat diakses secara digital via QR code dan fisik saat registrasi. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur dampak program terhadap peningkatan environmental literacy peserta dan perubahan persepsi masyarakat lokal terhadap kawasan mangrove dalam jangka menengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nurul selaku Humas Kebun Raya Mangrove Surabaya atas kesediaan memberikan informasi secara terbuka selama proses wawancara. Terima kasih juga kepada seluruh informan wisatawan yang bersedia berbagi pengalaman dan perspektif. Apresiasi disampaikan kepada Dosen Pengampu Mata Kuliah Komunikasi Pariwisata, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, atas bimbingan akademis yang diberikan selama proses kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, N., & Lailam, T. (2019). Pengembangan desa wisata melalui penguatan strategi komunikasi pariwisata. Prosiding SENADIMAS UNISRI, September 2019. ISBN: 978-602-73158-5-3.
- Dharta, F. Y., Kusumaningrum, R., & Chaerudin. (2021). Penguatan strategi komunikasi pada pengelola destinasi wisata di Kabupaten Karawang. To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 134–144. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i2.578>
- Karta, N. L. P. A., & Suarthana, I. K. P. (2014). Strategi komunikasi pemasaran ekowisata pada destinasi wisata Dolphin Hunting Lovina. Jurnal Manajemen Strategi Bisnis dan Kewirausahaan, 8(1), 45–52.
- Pinontoan, N. A., Wihardi, D., Lestari, R., & Kristanty, S. (2024). Komunikasi pemasaran pariwisata Taman Alam Mangrove Jakarta. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 4(2), 374–383. E-ISSN 2807-4238.
- Rahmasari, A., & Noviandari, I. (2024). Pemberdayaan masyarakat pesisir ekowisata mangrove Gunung Anyar berbasis ekonomi kreatif untuk meningkatkan pendapatan. Develop: Jurnal Program Studi Ekonomi Pembangunan, 8(1), 59–65.
- Romadhan, M. I., & Nugroho, M. (2021). Atraksi destinasi wisata dalam mendukung terbentuknya Desa Wisata Banyu Urip Kedamean Gresik. Jurnal Pariwisata Pesona, 6(2), 105–115. <https://doi.org/10.26905/jpp.v6i2.6241>

- Romadhan, M. I., & Pradana, B. C. S. A. (2023). Komunikasi pariwisata dalam pengembangan destinasi wisata Kampung Adat Segunung berbasis pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 222–234
- Romadhan, M. I. (2021). Manajemen kesan Disparbudpora Sumenep dalam membangun citra destinasi wisata. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, 22(1), 103–117.
- Romadhan, M. I., Sudaryanto, E., & Suwandha, A. I. (2025). Inisiasi live streaming minishow sebagai inovasi promosi budaya tari tradisional dalam membangun reputasi digital Sanggar Mugi Lestari. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian*
- Romadhan, M. I., Pariyanto, & Suwandha, A. I. (2025). Critical discourse analysis of Pertamina's press release "Supported by the Attorney General's Office, Pertamina Ensures Pertamina Meets Specifications". *Journal of Scientific, Research, Education, and Technology (JSRET)*, 4(2), 757–782.
- Tohopi, R., Ngabito, F. M., & Mukdin, N. B. (2025). Implementasi Community-Based Tourism sebagai strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 11(1), 159–171. <https://doi.org/10.23887/jiis.v11i1.94077>
- Trisbiantoro, D., Kusyairi, A., & Mansur, S. (2020). Analisis potensi obyek ekowisata mangrove Gunung Anyar, Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Surabaya. *Jurnal TECHNO-FISH*, 4(1). ISSN: 2581-1592.
- UNWTO. (2015). Tourism and the sustainable development goals – Journey to 2030. World Tourism Organization. <https://doi.org/10.18111/9789284417254>
- Verawati, N. N. S. P., & Idrus, A. A. (2023). Mangrove ecotourism as an education and learning facility. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(2), 1409–1419. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i2.10028>